

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DI ERA SOCIETY

¹Nurul Qomariyah, ²Muliatul Maghfiroh

¹Nurulriyah2@gmail.com, ²mulia.maghfiroh@gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, ²Institut Agama Islam Negeri Madura

ABSTRACT

Education is an effort that is conscious or carried out consciously and education that aims on basis of Islamic law with activities that must have clear goals and targets. Regarding Islamic education, one of the Indonesia figures and scholars, namely Abdul Malik Karim Amrullah or usually called Hamka, expressed his thoughts on the concepts of Islamic Education. The Research focused used by researchers is first the concept of Islamic education from the perspective of Hamka in society Era. This research used a type of library research with a quality approach. The results of this study is, the concepts of Islamic education that humanizes human. Second, the relevance of the concept of Islamic education from Hamka's point of view, namely Islamic education as a view of life in an increasingly advanced era. The existence of Islamic education as a filter of the occurrence of integration between Islamic education and the society era which is full of technology.

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha yang berkesadaran atau dilakukan secara sadar dan pendidikan yang bertujuan dengan landasan syariat Islam dengan kegiatan yang harus memiliki tujuan, dan target yang jelas. Menyikapi tentang pendidikan Islam, salah satu tokoh dan ulama Indonesia yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disapa Buya Hamka menuangkan pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam. Adapun fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni *Pertama* konsep pendidikan Islam perspektif Hamka, dan *Kedua* relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Hamka di Era Society. Dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian Kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, Konsep pendidikan Islam

ARTICLE HISTORY

Received 15 April 2023

Revised 02 Juli 2023

Accepted 15 Agustus 2023

KEYWORDS

Islamic education, Buya Hamka, Era Society

Islam perspektif Hamka yakni pendidikan yang memanusiakan manusia. *Kedua*, relevansi konsep pendidikan Islam pandangan Hamka yakni pendidikan islam sebagai pandangan dalam hidup ditengah era yang semakin maju. Adanya pendidikan islam sebagai fiter dari terjadinya integralisasi antara pendidikan Islam dan Era Society yang penuh dengan tekhnologi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dapat dipahami melalui asal mula makna dari pendidikan itu sendiri. John Dewey menyatakan dalam bukunya yang berjudul *democracy and education* bahwa pendidikan diartikan sebagai *necessity of life* atau sebuah keharusan dalam kehidupan manusia.¹ Makna lebih dalamnya yakni pendidikan adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi dalam kehidupan manusia. Fitrah manusia dilahirkan dalam ketidaktahuan, belum terspesialisasi dan adanya dirinya belum bisa menjaga dirinya dan hidupnya. Hal tersebut tidak lepas dari pandangan bahwa hidup adalah sebuah proses menuju perbaikan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hadir sebagai *social continue of life*, sehingga manusia dapat melanjutkan hidupnya dengan arah yang benar. Sedangkan, kata Islam di belakang kata pendidikan menunjukkan warna, model, ciri khas, atau karakteristik bagi pendidikan.² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki karakter islam dan berdasar pada ajaran Islam.

Pendidikan Islam juga dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang terjadi secara incidental dan sistematis.³ Maksud pendidikan Islam yang sistematis yakni proses pengajaran atau pembimbingan yang dilakukan secara sengaja dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan memperbaiki tingkahlaku individu dalam kehidupannya melalui dididkan dan ajaran yang

¹ Alif Cahya Setiyadi, "Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut Jhon Dewey," *At Ta'dib* 5, no. 1 (Juni, 2010), hlm. 84. DOI: <http://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.585>.

² Mohammad Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 11.

³ Wahdi Sayuti, "Ilmu Pendidikan Islam: Memahami Konsep Dasar dan Lingkungan Kajian", diakses dari <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam> Pada tanggal 18 April 2022 Pukul 07.00 WIB

sesuai dengan syari'at Islam dan terbentuk kepribadian yang baik (insan kamil). Pendidikan Islam memiliki kedudukan sentral pada tatanan kehidupan. Dimulai dari perbaikan diri sendiri hingga kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia pendidikan, setiap individu harus mampu survive dan melakukan suatu langkah yang berguna sesuai dengan era saat ini dengan perubahan yang cepat untuk mengikuti era yang lebih maju yakni era society yang sedang dihadapi.⁴ Hampir setiap negara telah memasuki era society 5.0 termasuk Indonesia yang mana perilaku manusia menjadi lebih kompleks. Salgues mengungkapkan tentang society sebagai *a smart community where physical word and cyberspace are very integrated*.⁵ Maksudnya adalah society sebagai sebuah komunitas cerdas, dimana dunia maya dan dunia fisik terintegrasi atau menjadi kesatuan yang utuh. Selanjutnya, ia juga menyatakan bahwa era society adalah *focus on humanism by prioritizing the development of scientific and technological innovation*.⁶ Maksudnya adalah, era society berfokus pada manusia yang mengutamakan inovasi dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, aspek kehidupan yang pertama kali tersentuh perkembangan zaman ialah pendidikan.

Menyikap tentang pendidikan Islam, salah satu tokoh dan ulama' Indonesia yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disapa Buya Hamka menuangkan pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam. Hamka mendefinisikan tentang pendidikan Islam sebagai "salah satu bentuk usaha dalam membentuk watak dan akal budi."⁷ Hamka menyatakan bahwa pentingnya ilmu pendidikan Islam yakni untuk mendapatkan fitrah manusia kembali atas dasar ketidaktahuan akan ilmu, sehingga manusia akan mampu mengenal tuhan dan mendapatkan kehidupan yang layak.

⁴ Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0," *Edupeedia* 6, no. 2 (Mojokerto, 2022), hlm. 135. DOI: <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1529>

⁵ Niko Sudibjo, Characteristic of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0, *International Conference on Education Technology*, (Universitas Pelita Harapan, 2019), hlm. 276. <https://doi.org/10.35316.v7i2.1529>

⁶ Ibid., hlm. 276.

⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), hlm. 4.

Dengan menggabungkan dan menghubungkan kajian konsep pendidikan Islam perspektif Hamka yang sudah lebih dulu ada dengan konsep pendidikan Islam pada era society saat ini adalah hal yang menarik untuk dikaji. Konsep society yang serba mudah dengan adanya teknologi memungkinkan munculnya budaya yang hedonis.⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Amir Hamzah menyatakan bahwa penelitian pustaka adalah “serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, mengolah data pustaka sehingga dapat dijadikan bahan dalam penelitian.”⁹ Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Nasution mengatakan bahwa pendekatan kualitatif hakikatnya adalah sebuah pengamatan dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu hal atau peristiwa.¹⁰ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu Buku karya Hamka yang relevan dengan Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi dan grounded theory. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengecekan keabsahan data, pertama teknik ketekunan pengamatan. Kedua, kecukupan referensi dan ketiga Triangulasi teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

⁸ Syamsul Bahri, “Konsep Pembelajaran PAI di Era Society,” *EduPedia* 6 no. 2 (Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, 2022), hlm. 136. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1529>

⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Lierasi Nusantara, 2019), hlm. 3.

¹⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), hlm. 1.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang masyhur dengan sebutan Hamka. Lahir di Provinsi Sumatera Barat tepatnya di kota maninjau, pada tanggal 17 Februari 1908 M. Ayahnya bernama Dr. Abdul Karim Amrullah sedangkan ibunya bernama shafiah.¹¹ Latar belakang ayah Hamka yakni seorang ulama yang terkenal di pulau sumatera, mendapatkan gelar doctor Honoris causa dari Universitas Al- Azhar Kairo, mendapatkan sebutan Haji Rasul, serta menjadi tokoh penggerak gerakan Islam di Minangkabau yakni “Kaum Muda”. Dari latarbelakang tersebut, membuat hamka menjadi anak yang sudah terbiasa mendengarkan diskusi yang dilakukan antara kaum muda dan kaum tua yang berkaitan dengan urusan agama.

Pada tahun 1918 ayahnya mendirikan pondok pesantren “Sumatera Tahawalib” yang ada di padang panjang. Saat itu umur Abdul Malik berkisar 10 tahun sehingga bisa dikategorikan dengan anak yang mulai mengerti kegiatan yang dilakukan oleh orang sekitar, terutama kedua orangtuanya dalam menyebarkan paham dan keyakinan tentang Islam. Buya Hamka memiliki kegemaran berpetuluang dari pulau ke pulau sehingga ayahnya memberinya julukan “si bujang jauh”.¹² Dua alasan yang dapat ditemukan dari proses rantauan buya hamka. Pertama, karena kegemarannya yang selalu ingin belajar. Para ulama dan tokoh-tokoh cendikiawan muslim ditemuinya secara langsung. Kedua, karena besarnya keinginan untuk mencari pengalaman.

Dari dalam negeri hingga luar negeri hamka melakukan rantauan, bahkan bermukim dimekah selama beberapa bulan. Pada tahun 1924, saat itu usia Hamka berkisar 16 tahun, berangkat ke tanah jawa tepatnya di kota Yogyakarta. Hamka menetap dirumah pamannya -Djafar Amrullah. Pada tahun 1925, Hamka memutuskan kembali ke Padang Panjang dan mendirikan “Tabligh Muhammadiyah”. Tahun 1927 Hamka kembali berangkat ke Mekkah dengan tujuan mempelajari Islam pad Ulam’ di sana. Berlangsung kurng lebih 5 Bulan, pada paruh tahunnya Hamka kembali ke tanah Air. Thun 1929 Hamka menikah

¹¹ Rivaldi Abdul, *Buya Hamka Pendidikan yang Memamusiakan*, hlm. 3.

¹² A. Fuadi, *Buya Hamka, Sebuah Novel Biografi* (Jakarta: Falcon, 2021), hlm. 60.

dengan Istrinya yakni Siti Raham Rosul. Setelah enam tahun usia pernikah, istri hamka wafat, sehingga hamka menikah dengan siti chadijah.

Buya Hamka mendapatkan banyak gelar, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar kairo. Kemudian dengan gelar yang sama dari universitas prof. Mustopo Beragama. pada tahun 1974 hamka juga mendapatkan gelar yang sama dari universitas kebangsaan Malaysia. Sehingga begitulah proses pendidikan terbentuk pada buya hamka melalui perantaraan untuk mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian api semangat buya hamka untuk terus belajar, menjadi semangat bagi para generasi muda dan menjadi teladan bagi kehidupan mereka. Sebagaimana dalam Buku yang ditulis oleh Irfan Hamka dan Rusjdi Hamka menyatakan bahwa ada 118 karya Buya Hamka sejak tahun 1925.¹³ Masyhurnya hamka sebagai ulama yang produktif sehingga dapat menghasilkan banyak karya. Ruang lingkup karya yang ditulis oleh Hamka mencakup tentang Agama Islam, fikhsafat, sosial, tasawuf, roman, sejarah, dan tafsir Al-Qur'an, serta otobiografi.

Sebagai seorang ulama' Hamka telah mendapatkan wasiat para nabi yang begitu banyak yakni ilmu yang bermanfaat. Hamka berhasil mewariskan begitu banyak ilmu yang dituangkan dalam karya buku. Warisan tersebut menjadikan namanya tetap hidup abadi meski jasadnya telah mati.

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hamka

a) Urgensi Ilmu dalam Islam Perspektif Hamka

Buya Hamka mengungkapkan dalam tafsirnya tentang pentingnya ilmu. Dalam Qs. Al - Ankabut ayat: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ ﴿٤٣﴾

Artinya adalah. *dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

Dalam tafsir Al Azhar Hamka mengungkapkan tentang Allah yang membuat perumpamaan tentang sarang laba-laba sebagai pendekatan pada

¹³ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 243-244.

pikiran manusia¹⁴. Sehingga di tegaskan dalam akhir ayat yakni orang yang berilmu adalah orang yang dapat memahami perumpamaan yang telah dibuat oleh Allah SWT. Semakin banyak ilmu, maka diakan semakin paham terhadap segala perumpamaan yang Allah tampilkan di dunia ini.

Pentingnya pendidikan bagi manusia yakni bukan hanya untuk memperoleh penghidupan yang layak, melainkan maknanya lebih dalam dari itu. Buya Hamka menyatakan tentang pentingnya ilmu bahwa:

Ilmu meninggikan derajat orang alim yang menjadi bintang dalam masyarakat, 1.000 orang bodoh mati dalam sehari tidak ada yang tahu, tetapi kematian seorang orang alim menggegerkan dunia. Kematian 100.000 kuli dihimpit tanah dalam satu tumbang arang, akan bertemu di dalam kabar kawat dengan huruf-huruf kecil yang tidak penting. Tetapi kematian seorang ahli ilmu akan menimbulkan ratap bertahun-tahun.¹⁵

Ungkapan yang sangat luas untuk memaknainya, bahwa dengan ilmu manusia mampu membawa derajatnya sendiri ke kedudukan yang lebih tinggi, dengan ilmu pula manusia diharapkan mampu mengenal tuhan, dengan ilmu manusia dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai manusia dengan memperhalus budi pekerti dan senantiasa mengharapkan Ridha Allah SWT.

Sebagaimana teori yang diungkap Ramly dalam bukunya tentang Ilmu pendidikan Islam menyatakan bahwa Ilmu atau pendidikan menempati posisi terpenting dalam kehidupan manusia.¹⁶ Maknanya adalah ilmu sangat dibutuhkan oleh manusia untuk berkembang dan memperbaiki sikap, serta ilmu memiliki tujuan untuk memperbaiki dan menumbuhkan kesadaran akan tingkah laku atau bersikap yang baik.

Buya Hamka menyatakan tentang konsep Ilmu adalah Islamisasi pengetahuan yang berdasar pada iman yang kemudian diamalkan.¹⁷

Ilmu yang disertai iman, artinya rasa yang disertai timbangan, adalah mizan dunia yang akan menimbanginya sama berat dalam ukuran hidup. Di dalam hidup kita berlomba berrebut penghidupan. Yang kuat tegak dan yang lemah jatuh; yang kaya maksudnya sampai dan yang miskin

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 6* (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 678.

¹⁵ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 68.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 49.

¹⁷ Abdul Nashir, "Buya Hamka dan Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 3 no. 1 (ISID Gontor: 2017). hlm. 66.

patah di tengah. Meningkatnya ilmu menyebabkan murahnya lapangan pekerjaan. Beribu-ribu kaum buruh yang terpaksa melepaskan pekerjaannya menjadi penganggur lantaran ilmu mesin telah mengurangi tenaga manusia. Kalau sekiranya ilmu tidak dicampuri iman, pendapat baru tidak didukung oleh ingatan akan kemanusiaan dan Tuhan, apalah jadinya dunia ini.¹⁸

Hamka memberikan gambaran hubungan yang luar biasa tentang ilmu dan iman. Dalam kehidupan yang berilmu sekalipun, jika tanpa iman maka tidak akan menjadi baik sistem kehidupan. Hal ini sesuai dengan konsep Islam iman tersebut bisa bertambah dan berkurang, maka perlu adanya pendidikan.

b) Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka

Dalam, segala zaman dan ruang, manusia memerlukan pegangan hidup sebagai gabungan antara jasmani dan ruhani manusia. Hidup yang tidak memiliki pegangan tidaklah memuaskan. Dalam pandangan Hamka Pendidikan adalah sarana untuk memperbaiki moral bangsa yang rusak dengan memperhatikan generasi bangsa yang baik. Pendidikan adalah sentral dan sesuatu yang penting untuk diperhatikan di dalam memajukan suatu bangsa.

Selaras dengan teori Hamka tersebut, teori tentang tujuan pendidikan Islam juga diungkap oleh Al Syaibani menyatakan bahwa Tujuan pendidikan Islam ada tiga. *Pertama* tujuan yang berkaitan dengan individu (mencakup perubahan diri, dan potensi yang dimiliki). *Kedua*, Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat (mencakup tingkah laku dan perubahan kehidupan). *Ketiga* Tujuan Profesional (mencakup pendidikan dan pengajaran).¹⁹

Menurut Hamka, tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah “membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik, menjauhi yang buruk.”²⁰ Maksudnya adalah dengan adanya pendidikan dapat membentuk pribadi yang mengabdikan kepada masyarakat dan menjaga tatanan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini Sanusi mengungkapkan tentang tujuan pendidikan Islam yang selaras dengan

¹⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 70.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 67.

²⁰ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 157.

konsep Hamka yakni membentuk watak peserta didik agar beriman kepada Allah SWT, Berakhlak mulia yang mencakup etika, moral dan budi pekerti sebagai perwujudan dari pendidikan Islam.²¹ Dengan demikian, tercipta kehidupan bermasyarakat yang cerdas melalui lingkungan pendidikan.

Pendidikan adalah upaya membentuk akhlak pada setiap pribadi. Hamka pula menyatakan bahwa “Kemanusiaan tidak ada pada yang lain, hanyalah pada manusia. Maka sekedar usaha memperhalus perangai, itu pulalah tingkat derajat kemanusiannya.”²² Maksudnya adalah, dengan memperhalus perangai atau tutur kata yang baik dan senyum yang ikhlas adalah elemen dasar dalam membentuk pendidikan. Sebagaimana teori yang diungkap oleh Ahmad Turmuzi dalam penelitiannya bahwa pendidikan menjadi jalan bagi manusia untuk mengembangkan potensi sehingga manusia dapat mengetahui kedudukan pendidikan seharusnya bertujuan memanusiakan manusia.²³

c) Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Hamka

Kurikulum adalah sebuah rencana yang disusun dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dan bermanfaat bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakat.²⁴ Untuk itu, dalam pendidikan Islam Hamka menyatakan bahwa terdapat dua pokok yakni agama ilmu dan amal.²⁵ Maksudnya adalah, pendidikan Islam tersebut tidak hanya dipelajari sebagai tekstual bagi peserta didik namun juga wajib diamalkan dalam kehidupan.

Hamka menyatakan bahwa “ilmu yang luas, dapat mengenal tuhan dan membangun budi pekerti.”²⁶ Hal tersebut adalah suatu rencana dasar yang terdapat dalam pendidikan Islam perspektif Hamka. Selaras dengan teori tersebut, imam Az Zarnuji juga menyatakan bahwa ilmu menjadi sarana

²¹ Nuti Budiyani, *Model Ulum’ilmu Membentuk Kepribadian Islami* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022), hlm. 61.

²² Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 58.

²³ Muhammad Turmuzi, “Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia,” *Al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, No. 1 (Yogyakarta, 2019), hlm. 280.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

²⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 72

²⁶ Hamka *Lembaga Budi*, hlm. 283

kemuliaan dalam mencapai derajat takwa disisi Allah. Sehingga tidak ada seorangpun yang meragukan ilmu.²⁷

Sebagaimana dalam teori Noorzanah dalam penelitiannya tentang konsep kurikulum pendidikan Islam menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangun jiwa rohani.²⁸ Selain itu juga, teori masyhur yang dimiliki oleh Az Zarnuji menyatakan bahwa esensi kurikulum pendidikan Islam ialah *al-hal* yang diantaranya meliputi ilmu yang berorientasi pada kehidupan setelah mati (Tauhid, Fiqih, Akhlak).²⁹ Artinya konsep kurikulum perspektif Hamka sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh az-zarnuji dengan mengedepankan akhlak yang baik dalam menuntut Ilmu.

Hendaklah dia berusaha menuliskan ilmu-ilmu penting yang didapatnya. Karena terkadang ilmu yang dipandang kecil sering diabaikan. Tidak sempurna ilmu yang besar jika tidak di bersamai dengan ilmu yang kecil. Kalau sedang terpisah tidaklah kita tau apa gunanya. Tetapi apabila tersusun insyaAllah akan menjadi keindahan.³⁰

Kutipan-kutipan tersebut adalah kurikulum atau rencana dasar perspektif Hamka. Dalam melakukan suatu pendidikan hendaklah dilakukan dengan runtutan yang paling awal. Sehingga pendidikan akan berjalan dengan teratur. Proses tersebut juga harus dibersamai dengan penanaman karakter dan pembiasaan yang baik. Memberikan pemahaman tentang hal-hal kecil dari ilmu yang akan menjadi besar. Memberikan pemahaman tentang cara menghargai ilmu dengan selalu menulisnya.

d) Konsep Peserta Didik Perspektif Hamka

Peserta didik atau anak-anak merupakan generasi muda penerus bangsa yang siap ditempa menjadi pribadi yang bermanfaat untuk dirinya, dan orang sekitarnya. Baik buruknya suatu bangsa tergantung dari pemuda pada bangsa

²⁷ Ahmad Sholihin, "Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Az-Zarnuji," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (November, 2021), hlm. 246. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.247>

²⁸ Noorzanah, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam," *Ittibad Jurnal Koperatis Wilayah* 15, No. 28 (Kalimantan Timur, 2017), hlm. 69.

²⁹ Ahmad Sholihin, "Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Az-Zarnuji," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (November, 2021), hlm. 250. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.247>

³⁰ Ibid, hlm. 285.

tersebut. Untuk itu, mereka harus didik dengan benar. Menurut Buya Hamka menyatakan bahwa “anak-anak adalah kekuatan yang tersedia. Pada anak-anak tersebut tergambar generasi yang akan datang.”³¹ Anak-anak akan bermanfaat apabila seorang pendidik pandai mendidik dan membinanya. Noor Amiruddin menyatakan bahwa Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik.

Dalam buku lembaga hidup, Buya Hamka juga menjelaskan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik kepada gurunya yakni

Jangan diiringkan pergaulan dengan guru walaupun guru memberi hati. Jangan cepat melintas dihadapannya walaupun dia yang mengulurkan tangan. Jangan berpikir hendak mengalahkan guru. Jangan membesarkan guru lebih dari mestinya. Jangan malu bertanya. Sikap tidak hormat kepada guru dapat menghilangkan martabat ilmu. Hendaklah bersikap kritis. Ikut majelis guru dengan penuh khuyuk. Jangan melongo kekanan dan kekiri. Jangan menjawab sebelum ditanya. Jangan tertawa bila tidak ada sebab dan jangan pula bersenda gurau.³²

Selaras dengan pendapat tersebut, Teori KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim wal muta'lim* tentang peserta didik yakni harus menjaga akhlak yang baik, hormat, sabar, bertanggung jawab, dan patuh terhadap guru yang telah mendidiknya.³³ Artinya selama perintah guru tidak melanggar syari'at Islam, peserta didik harus bersedia melaksanakan kodratnya untuk mematuhi dan didik oleh guru (pendidik).

Dapat disimpulkan sikap utama yang wajib dimiliki oleh peserta didik ialah akhlak. Yang kedua yakni peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Tidak merasa angkuh dan merendah terhadap apa yang telah didapatkannya.

e) Konsep Pendidik perspektif Hamka

³¹ Ibid., hlm. 248.

³² Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 286.

³³ Nefi Amelia, “Konsep Etika Peserta Didik Terhadap Guru dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, *Skripsi*, (Bengkulu, 2021), hlm. 65.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mewujudkan seluruh potensi menuju kearah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁴ Dalam pandangan Hamka, pendidik terdiri dari tiga macam diantaranya, Keluarga, Guru, Masyarakat. Sebagaimana Teori yang diungkap oleh Abudin Nata, bahwa Pendidik ini terdiri dari kedua orang tua yang mendidik secara moral dan mendapatkan tanggung jawab untuk mendidik anaknya, Guru yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan, tokoh masyarakat.³⁵

Pertama Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama. Menurut Hamka tanggung jawab pertama terhadap pendidikan adalah keluarga. Tingkah laku orang tua kepada anaknya dapat menjadi tauladan atau contoh dalam kehidupan anak. Hamka menyatakan bahwa “pendidikan pada anak harus diajarkan sedini mungkin melalui hal kecil dari anak lahir yakni adzan dan iqamah.”³⁶

Sekolah sebagai intuisi khusus pendidikan. Sekolah menjadi lembaga formal. Hamka menyatakan bahwa dengan lembaga ini anak dapat mengenal dunianya secara luas. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap anak. Dengan ini, orang tua sangat dianjurkan untuk memercayakan pendidikan anak kepada sekolah yang memang benar-benar menjalankan pendidikan dan bertujuan memncerdaskan.

Masyarakat sebagai sistem nilai pendidikan. Dalam hidup manusia tidak akan lepas dari masyarakat. Buya Hamka menyatakan bahwa dalam menciptakan generasi masa depan yang berkualitas dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan kebijakan pemerintah.³⁷ Selaras dengan hal tersebut Rochanag menyatakan bahwa Masyarakat disebut lingkungan pendidikan

³⁴ Hasruddin Dute, “Pendidik dalam Pendidikan Islam pada Masyarakat,” *Jurnal Kajian Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Jayapura: 2021), hlm. 37.

³⁵ Muhammad Wahyu Irawan, “Konsep pendidik dan Peserta Didik Menurut Abudin Nata,” *Skripsi*, (Jakarta: 2018), hlm. 67.

³⁶ Yanuardi Sykur, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Media, 2018), hlm. 153.

³⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 13.

nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.³⁸

f) Konsep Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hamka

Dalam memahami tentang konsep lingkungan yang ideal dalam pendidikan Islam Perspektif Hamka maka hal tersebut terbagi menjadi tiga jenis lingkungan pendidikan. Ki Hajar Dewantoro membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat³⁹ Muhammad Yunus menyatakan tentang lingkungan pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga memiliki keterkaitan dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.⁴⁰

Pertama, Lingkungan Pendidikan Keluarga. Dalam perilaku anak, orang tua menjadi panutan utama. Saat orang tua bertutur kata, bersikap, dan berperilaku, maka anak meniru hal tersebut. Oleh karenanya Hamka menjelaskan bahwa pendidikan diwaktu kecil adalah pendidikan yang semulia-mulianya pendidikan karena saat masih kecil anak mudah untuk diarahkan dan dibentuk dengan peran orang tua yang maksimal.⁴¹ Selaras dengan hal tersebut menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan pendidikan awal yang patut diberikan keluarga, dalam hal ini orangtua, kepada setiap anak-anaknya.⁴²

Kedua, Lingkungan pendidikan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat anak menghabiskan banyak waktu untuk menempuh pendidikan.⁴³ Sekolah terikat dengan beberapa aturan, serta guru formal yang bertugas mengajar murid atau peserta didik. Zakiah Daradjat

³⁸ Rochnahah, Peran Keluarga, "Sekolah, dan Masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektif," *Elementary 4*, No. 1 (Jawa Tengah, 2016), hlm. 195.

³⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995), hlm. 66.

⁴⁰ Murdianto, "Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis," *Sangkep Jurnal Kajian Studi Keagamaan 1*, no. 1 (Mataram, 2018), hlm. 85.

⁴¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 114.

⁴² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.th), Jilid I, hlm. 10-13.

⁴³ Septiana Umi Zahroh, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 45.

dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam membedakan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab, maupun kebebasan dan pergaulan.⁴⁴

Ketiga, pendidikan di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat bisa dikategorikan sebagai lingkungan pendidikan informal dan non formal. Pendidikan non formal ialah pendidikan yang berorientasi pada sosial. Maksudnya pendidikan dimana peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain dalam suatu lingkungan. Dalam pandangan Hamka, lingkungan pendidikan non formal (masyarakat) dibedakan menjadi dua yakni pertama pendidikan antar teman, serta pendidikan lingkungan masyarakat.⁴⁵ Hamka menyatakan bahwa kriteria teman yang baik yakni yang mempunyai kelebihan pemahaman dalam agama, ilmu pengetahuan umum, dan kesopanan supaya bisa saling menguatkan.⁴⁶

g) Pendidikan Islam sebagai *View of Life* Perspektif Hamka

Dalam pandangan Hamka pendidikan adalah suatu langkah dan dasar utama untuk dibentuk dalam diri manusia.⁴⁷ Masing-masing individu adalah bagian dari masyarakat yang akan menentukan bagaimana masyarakat di masa yang akan datang. Sehingga menjadi penting hukumnya apabila pendidikan Islam menjadi pandangan hidup bagi setiap individu. Dua point utama yang dapat diambil dari konsep pendidikan Islam perspektif Hamka sebagai pandangan hidup; *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai upaya membentuk akhlak Akhlak tidak dijelaskan secara gamblang dari masing-masing. Dalam pandangan Hamka akhlak mulia menjadi tujuan manusia agar menyingkirkan sikap binatang dan menyempurnakan kemanusiaannya dengan cara terus berupaya mewujudkan akhlak mulia dalam dirinya.⁴⁸ Al Ghazali menyatakan bahwa akhlak tersebut dapat terbentuk melalui pendidikan formal dan non

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 5.

⁴⁵ Septiana Umi Zahroh, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka," hlm. 47.

⁴⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 264.

⁴⁷ Rivaldi Abdul, hlm. 76.

⁴⁸ Hamka, *Lembaga Budi*, hlm. 223.

formal. Pendidikan non formal bersal dari keluarga serta formal berfokus pada lembaga pendidikan.⁴⁹

Kedua, penanaman pendidikan Islam menjadi suatu karakter. Buya Hamka menyatakan bahwa “akhlak yang indah bisa diusahakan melalui riyadhah (latihan bathin), mengubah kebiasaan lama dengan kebiasaan baru.”⁵⁰ Maknanya adalah pembiasaan sangat penting untuk pembentukan suatu akhlak atau karakter yang baik pada diri manusia. Membiasakan diri untuk melaukan akhlak mulia, sehingga akhlak tersebut dapa menjadi bagian dari kepribadian.

h) Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Society

Mengenani era yang semakin modern. Dalam pandangan hamka tentang era modern tertuang dalam bukunya lembaga hidup yang menyatakan bahwa “Hidup modern; serba maju, serba kilat, serba otomatis, serba mesin. Tetapi serba gelisah, serba tidak ada pegangan dan serba diliputi rasa takut.”⁵¹ Hamka juga menyatakan bahwa:

“Era modern ialah era yang terpisah dari kebendaan dan kejiwaan. Ilmu sudah sangat maju, tapi tidak dikenal lagi kemana tujuannya. Hidup tidak lagi mengema; apa yang bernama indah dan seni. Manusia menjadi beku dan kaku. Apakah yang akan dibanggakan dengan kemajuan ilmu dan kemandirian tekhnik? Padahal didalamnya hanya mesin waktu yang akan meledak?”.

Hal tersebut adalah deskripsi hamka mengenai era yang modern dengan kondisi manusia yang juga ada didalamnya. Sebagaimana salgues meyakini teorinya tentang era society saat ini yakni sebuah masyarakat yang mengintegrasikan kehidupan nyata dengan virtual dengan teknologi sebagai pelaku utamanya.⁵² Artinya, konsep hamka tentang zaman modern juga tergambar dengan jelas dengan teori tentang era society. Berpusatnya segala kegiatan kepada teknologi dengan bermacam-macam kemajuan disegala bidang membuat perhatian lebih terkait dengan kehidupan yang baik untuk bisa survive

⁴⁹ Sungkowo, “Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al Ghazali dan Barat),” *Nur El Islam* 1, no. 1 (2014), hlm. 45.

⁵⁰ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 17.

⁵¹ Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 267.

⁵² Siti Shofiyah, “Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era Society,” *Jurnal Emanasi: Jurnal Keislaman dan Sosial* 5, no. 2 (Jakarta: 2022), hlm. 8.

di era ini. Sehingga bagaimana mejalanin kehidupan di tengah era yang modern ini juga dijelaskan oleh hamka

“Ketika berjuang memajukan hidup dan terdengar seruan tuhan, maka segeralah datang kesana. Memperkuat rohani dengan mendekati diri pada tuhan dan kehidupan akhirat tidak berarti meninggalkan dunia dan harta, tetapi memberinya tuntunan. Dengan pelita yang ada dalam jiwa, haluan kehidupan benda dapat terjamin membawa keselamatan dan kemanusiaan”⁵³

Oleh karena itu, dari konsep hamka menyikapi era modern yang dihadapi saat ini memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan islam sebagai pandangan dalam hidup ditengah era yang semakin maju. Sebagaimana teori yang diungkap oleh Siti Shofiyah bahwa pendidikan Islam di Era Society yakni membentuk priadi dan masyarakat yang shaleh dari segi pemikiran, akhlak, spiritual, dan keterampilan.⁵⁴ Adanya pendidikan islam sebagai fiter dari terjadinya integralisasi dari lingkungan yang nyata dengan lingkungan virtual termasuk dalam bidang pendidikan.

Sebagaiman hamka juga menyatakan “Bantinglah otak mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia didalam benda yang besar di dunia ini, tetapi pasanglah pelita yang besar dalam hati sanubari yaitu pelita kehidupan jiwa,”⁵⁵ Maknanya zaman yang nyata sedang diduduki memang pasti akan terjadi, karena proses kemajuan atau tranformasi tidak bisa dipungkiri, tapi jangan pernah membiarkan pelita dalam jiwa mati ditengah gersangnya perkembangan zaman (Tasawuf).

Dari fenomena tersebut, sebagaimana teori Rifa Hazim Rustam Fuady menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berfokus pada pemulihan jiwa (tasawuf) dengan mengupas ajaran Islam hingga menghasilkan hikmah akhlak atau moral yang bermanfaat bagi diri maupun orang lain.⁵⁶ Undang-Undang

⁵³ Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 268.

⁵⁴ Siti Shofiyah, “Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era Society,” *Jurnal Emanasi: Jurnal Keislaman dan Sosial* 5, no. 2 (Jakarta: 2022), hlm. 9.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 370.

⁵⁶ Rifa Hazim Rustam Fuady, “Pendidikan Islam, Tasawuf, dan Tantangan Era Society, 5.0,” *Bestari* 18, no. 2 (Tasikmalaya: 2021), hlm. 90.

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁵⁷

Begitupun di *era society* ini, konsep yang dibawa oleh hamka bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak dan memanusiakan manusia adalah hal yang dibutuhkan di era society ini. Kemajuan zaman pasti akan terjadi, begitupun pendidikan didalamnya, tapi nyawa pendidikan Islam tetap relevan dalam kondisi apapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan islam perspektif hamka dipandang sangat relevan sebagai pegangan dan pandangan hidup ditengah era society yang identic dengan kemajuan diberbagai bidang.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam perspektif Hamka yakni dengan ilmu manusia mampu membawa derajatnya sendiri ke kedudukan yang lebih tinggi, dengan ilmu pula manusia diharapkan mampu mengenal tuhan, dengan ilmu manusia dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai manusia dengan memperhalus budi pekerti dan senantiasa mengharapkan Ridha Allah SWT. Relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka di Era Society yakni pendidikan Islam sebagai pandangan dalam hidup ditengah era yang semakin maju. Adanya pendidikan Islam sebagai filter dari terjadinya integrasi antara pendidikan Islam dan Era Society yang penuh dengan teknologi.

⁵⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiyadi, Alif Cahya Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut Jhon Dewey, *At Ta'dib*, .5, No.1, (Shafar, 1430), 84 DOI: <http://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.585>.
- Kosim, Mohammad *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 11.
- Sayuti, Wahdi" *Ilmu Pendidikan Islam: Memahami konsep dasar dan lengkungan kajian"*, diakses dari <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam> Pada tanggal 18 April 2022 Pukul 07.00 WIB
- Bahri, Syamsul Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0, *Edupedia*, Vol 6 No.2 (Mojokerto, 2022),135. DOI: <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1529>
- Sudibjo, Niko Characteristic of Learning in the Era Of Industry 4.0 and Society 5.0, *International Confrence on Education Technology*, (Universitas Pelita Harapan, 2019), 276. <https://doi.org/10.35316.v7i2.1529>
- Hamka, Rusydi *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura, 2016),4
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 3.
- Fuadi, A. *Buya Hamka, Sebuah Novel Biografi*, (Jakarta: Falcon, 2021), 60.
- Hamka, Irfan *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2013),243-244.
- Hamka, *Tafsir Al – Azhar Juz 6*, (Depok: Gema Insani, 2015), 678.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 68.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Islam*, 49.
- Nashir, Abdul Buya Hamka dan Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam, *At-Ta'dib*, Vol. 3 No.1 (ISID Gontor: 2017). 66.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 157.
- Budiyani, Nuti *Model ulum'ilmu membentuk kepribadian Islami*, (Sumatera Barat, CV Azka Pustaka, 2022), 61.
- Turmuzi, Muhammad Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam memanusiaikan Manusia, *Al-Islah jurnal pendidikan Islam* VO.19,1 (Yogyakarta, 2019), 280.

- Sholihin, Ahmad Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Az-Zarnuji, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, 2 (Jakarta: 2021), 246. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.247>
- Noorzanah, Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, *Ittihad Jurnal koperatis wilayah*, Vol.15, 28 (Kalimantan Timur, 2017), 69.
- Amelia, Nefi Konsep Etika Peserta Didik Terhadap Guru dalam Perspektif KH. H asyim Asy'ari dan relevansinya degan pendidikan karakter, *Skripsi*, (Bengkulu, 2021), 65
- Dute, Hasruddin Pendidik dalam Pendidikan Islam pada Masyarakat, *Jurnal Kajian Agama dan Pendidikan Islam*, Vol.3, 1, (Jayapura: 2021), 37.
- Wahyu Irawan, Muhammad Konsep pendidik dan Peserta Didik Menurut Abudin Nata, *Skripsi*, (Jakarta, 2018), 67.
- Sykur, Yanuardi *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Media, 2018), 153.
- Rochnahah, Peran Keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektiv, *Elementary*, Vol.4, 1(Jawa Tengah, 2016), 195.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995), 66.
- Murdianto, Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis, *Sangkep Jurnal Kajian Studi Keagamaan*, Vol.1 No.1, (Mataram, 2018), 85.
- Umi Zahroh, Septiana "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka", (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021), 45.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), 5.
- Sungkowo, Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al Ghazali dan Barat), *Nur El Islam*, Vol. 1, 1, (2014) 45.
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 17.
- Shofiyah, Siti, Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era Society, *Jurnal Emanasi: Jurnal KeIslaman dan Sosial*, Vol. 5, 2 (Jakarta, 2022), 8.
- Rustam Fuady, Rifa Hazim, Pendidikan Islam, Tasawuf, dan Tantangan Era Society, 5.0, *Bestari*, Vol. 18,2 (Tasikmalaya, 2021), 90.



Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional